

MENGENAL PERKEMBANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH

Artikel

Disampaikan dalam rangka
Kegiatan Pelatihan Bimbingan dan Konseling
di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta
Bertempat di Hotel Lingga Bandung, 04-05 Nopember 2008



**Oleh:
Budi Astuti, M.Si**

MENGENAL PERKEMBANGAN SISWA MADRASAH ALIYAH

Oleh:

Budi Astuti, M.Si

(Dosen BK FIP Universitas Negeri Yogyakarta)

Makalah

*Disampaikan dalam rangka kegiatan Pelatihan Bimbingan dan Konseling
di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri atau Swasta
Hotel Lingga Bandung, 04-05 Nopember 2008*

Pengantar

Masa remaja atau dalam istilahnya *adolescence* berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam arti yang lebih luas *adolescence* mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada periode perkembangan ini, perubahan intelektual yang mencolok berupa transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa.

Remaja berada pada masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dan dalam masa transisi itu remaja menjajaki alternatif dan mencoba berbagai pilihan sebagai bagian dari perkembangan identitas. Memahami arti remaja adalah penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan meliputi kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjuk pada kira-kira usia 15 tahun. Minat pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas lebih nyata dalam masa remaja akhir daripada dalam masa remaja awal (Hurlock, 1980).

Siswa-siswa madrasah aliyah termasuk dalam masa remaja akhir, yang memiliki karakteristik unik karena berada pada sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama diharapkan mempunyai benteng diri dalam memasuki tahap-tahap perkembangan dengan segala tantangannya. Dalam pandangan Islam seorang manusia bila telah *akhil baligh*, maka telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan apabila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.

Masa remaja merupakan masa dimana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, keseimbangan antara cita-cita, khayalan dan kenyataan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju kedewasaan dan kematangan.

Sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah, maka merupakan sebuah tanggung jawab para guru dalam mengenal dan memahami bagaimana perkembangan siswa-siswa yang memasuki masa remaja tersebut. Harapannya dengan memahami lebih mendalam mengenai aspek-aspek perkembangan fisik, kognitif dan psiko-sosio siswa maka optimalisasi tujuan pendidikan dapat tercapai.

Pembahasan

Sesuai dengan kompetensi profesi dalam pendidikan, maka komponen pendidikan termasuk didalamnya guru bimbingan dan konseling (konselor) di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memahami secara seksama berbagai proses perkembangan dan pengalaman siswa. Konselor harus memiliki kemampuan untuk membantu aspek-aspek perkembangan secara optimal (Eggen & Kauchak, 2004). Tiga domain perkembangan siswa adalah fisik, kognitif dan psiko-sosial (Fitch, 2001).

a. Memahami Siswa dari Perspektif Psikologi Perkembangan

Menurut Konpka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Selanjutnya dikemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai *storm and stress*, badai dan tekanan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan terasing dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, 1976 dalam Anakciremai Blogspot, 2008).

Ciri-ciri masa remaja dijelaskan antara lain: (1) masa remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari masa kanak-kanak ke peralihan masa dewasa, (2) masa remaja sebagai periode perubahan, (3) masa remaja sebagai usia bermasalah, (4) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (5) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena masalah penyesuaian diri dengan situasi dirinya yang baru, dan setiap perubahan membutuhkan penyesuaian diri, (6) masa remaja sebagai ambang masa dewasa, serta (7) ciri-ciri kejiwaan remaja, tidak stabil, keadaan emosinya goncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, dan perhatiannya terpusat pada dirinya (Nurna, 2008).

Setiap rentang kehidupan pada masing-masing masa perkembangan mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui. Havigurst (dalam Hurlock, 1980) menamakannya dengan tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tujuan tugas perkembangan adalah *pertama*, sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu; *kedua*, dalam memberi motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu sepanjang rentang kehidupan; dan *ketiga*, menunjukkan kepada setiap individu tentang apa yang akan dihadapi dan tindakan apa yang diharapkan jika sampai pada tingkat perkembangan berikutnya.

Demikian juga dengan remaja, yang perlu menguasai beberapa tugas perkembangan sebagai berikut: (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (b) mencapai peran sosial pria dan wanita, (c) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (d) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (f) mempersiapkan karir ekonomi, (g) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan (h) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam mengembangkan ideologi.

Dari paparan tugas perkembangan tersebut, lebih lanjut menurut Hurlock (1980) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan yaitu faktor-faktor yang menghalangi dan faktor yang mendukung. Faktor-faktor yang menghalangi tugas perkembangan, antara lain: tingkat perkembangan yang mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan yang buruk, cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang rendah. Faktor yang mendukung tugas perkembangan, meliputi: tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan, kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, motivasi, kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang tinggi, dan kreativitas.

Senada dengan penjelasan tersebut, ABKIN (Depdiknas, 2008) mendeskripsikan standar kompetensi kemandirian peserta didik mulai dari anak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Standar kompetensi kemandirian peserta didik terbagi menjadi beberapa aspek perkembangan yang dirinci dalam tataran atau internalisasi tujuan. Beberapa aspek perkembangan ialah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Khusus pada tataran aspek perkembangan siswa SLTA/Madrasah Aliyah, dapat dilihat padat tabel berikut ini:

Tabel 1.
Standar Kompetensi Kemandirian Siswa SLTA/ Madrasah Aliyah

No	Aspek Perkembangan	Tataran/ Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1.	Landasan Hidup Religius	Mempelajari hal ihwal ibadah.	Mengembangkan pemikiran tentang kehidupan beragama.	Melaksanakan ibadah atas keyakinan sendiri disertai sikap toleransi.
2.	Landasan Perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma yang	Menghargai keragaman sumber norma	Berperilaku atas dasar keputusan yang

		berlaku di masyarakat.	sebagai rujukan pengambilan keputusan.	mempertimbangkan aspek-aspek etis.
3.	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain.	Bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas terbuka dan tidak menimbulkan konflik.
4.	Kematangan Intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara objektif.	Menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensi yang dihadapinya.	Mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi/ data secara objektif.
5.	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial.	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (<i>equality</i>).
6.	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.
7.	Pengembangan Diri	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.
8.	Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam keragaman kehidupan.	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri.
9.	Wawasan dan Kesiapan Karir	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan,	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan

		pendidikan dan aktivitas yang berfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah.	pemilihan alternatif karir.	mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir.
10.	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku.
11.	Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga.	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga.

Sumber: Depdiknas, 2008.

b. Perubahan Fisik Masa Remaja

Santrock (1996) memaparkan aspek perkembangan fisik remaja yang paling banyak mendapat perhatian selama ini adalah tinggi dan berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduktif dan perubahan hormonal. Empat mekanisme yang berpengaruh terhadap kurve pertumbuhan, yaitu: faktor mencari-sasaran atau penstabilan-diri (*target-seeking factors* atau *self-stabilizing factors*), penetapan kematangan (*maturity gradients*), pengaturan umpan balik dan massa tubuh (*feedback regulation*).

Penurunan dalam laju pertumbuhan fisik dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Setiap individu memiliki perbedaan variasi dalam perubahan fisik. Hanya sedikit remaja yang mengalami *kateksis*-tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Ketidakpuasan lebih banyak dialami di beberapa bagian tubuh tertentu. Kegagalan mengalami *kateksis*-tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja.

c. Perkembangan Kognitif Remaja dari Teori Piaget

Tahap operasional formal (*formal operational stage*) adalah tahap keempat dan terakhir dari teori perkembangan kognitif Piaget, yang diyakininya muncul sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Kekuatan berpikir yang sedang berkembang pada remaja membuka cakrawala pemikiran dan sosial yang baru. Pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak daripada pemikiran operasional konkret. Pada tahap ini, siswa mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang hanya berupa hipotesis ataupun proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Siswa mampu melakukan penalaran secara deduktif, dan menerapkan logika untuk membuat kesimpulan.

Teori Piaget sudah diterapkan secara meluas di bidang pendidikan, meskipun lebih banyak di kalangan anak-anak dibandingkan dengan remaja. Prinsip-prinsip teori perkembangan kognitif Piaget yang diterapkan dalam pendidikan dikemukakan dalam dua hal oleh David Elkind (1976) (dalam Santrock, 1996). *Pertama*, masalah utama pendidikan adalah komunikasi. Menurut teori Piaget, pikiran remaja bukanlah lembaran kosong. Siswa datang ke sekolah dengan gagasannya sendiri mengenai ruang, waktu, kausalitas, kuantitas, dan bilangan. Oleh karena itu, konselor perlu belajar memahami apa yang dikemukakan siswa agar dapat merespon dengan tepat terhadap gagasan siswa. *Kedua*, remaja secara alamiah, adalah makhluk yang serba ingin tahu. Cara terbaik dalam memelihara motivasi untuk menimba pengetahuan ialah dengan memberi siswa kesempatan berinteraksi secara spontan dengan lingkungannya. Guru harus memastikan bahwa tindakan yang dilakukan tidak mematahkan semangat dan gairah siswa untuk mencari pengetahuan, misalnya dengan memberi kurikulum yang terlalu kaku sehingga mengganggu irama atau tempo belajar siswa.

d. Perkembangan Psikososial Remaja dari Teori Erik Erikson

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial terhadap lingkungan yang baru. Untuk mencapai tujuan pola sosialisasi tersebut, remaja harus melakukan penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya (*peer group*), perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam kepemimpinan.

Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) merupakan tahap perkembangan Erikson yang kelima yang terjadi pada saat individu berada pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup. Remaja menjalani berbagai peran dalam kehidupan. Ketika remaja mengeksplorasi dan mencari identitas budayanya, remaja seringkali bereksperimen dengan peran-peran berbeda. Remaja yang berhasil menghadapi dengan identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat diterima mengenai dirinya. Remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami yang disebut Erikson sebagai *identity confusion* (kebingungan akan identitasnya). Akibatnya remaja akan menarik diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 1996).

e. Perkembangan Emosi pada Masa Remaja

Pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak, berupa amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang, dan seterusnya. Perbedaannya adalah terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat atau tingkatan emosi, dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosinya. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

Remaja yang mencapai kematangan emosi menunjukkan sikap pengendalian diri, menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya dengan orang sasaran, yaitu orang yang dipercaya dan menerima remaja untuk mengemukakan segala kesulitannya. Remaja harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan

emosinya. Langkah yang dapat ditempuh adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

f. Perkembangan Moral dari Kohlberg

Pada masa remaja, baik laki-laki maupun perempuan telah mencapai tahap operasional formal dalam kemampuan kognitifnya. Pada saat itu, remaja mampu mempertimbangkan semua alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Jadi remaja dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan memecahkannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangannya.

Menurut Kohlberg, tingkatan perkembangan moral ketiga, moralitas pascakonvensional (*postconventional morality*) harus dicapai selama masa remaja. Dalam tahap ini individu menerima sendiri sejumlah prinsip yang terdiri dari dua tahap. *Tahap pertama*, moralitas kontrak sosial dan hak-hak individu (*community rights versus individual rights*). Dalam tahap ini kebenaran diperoleh individu melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. Peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. *Tahap kedua*, moralitas prinsip etis universal (*universal ethical principles*). Kebenaran didasari oleh kata hati sendiri yang mengandung konsistensi, pemahaman yang logis dan prinsip universal seperti keadilan, persamaan hak-hak asasi manusia, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan mengikuti prinsip etik yang dipilih sendiri, apabila hukum melanggar prinsip-prinsip, maka individu akan bertindak dengan berpegang pada prinsip tersebut. Tahap ini merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain daripada keinginan pribadi.

Kohlberg percaya bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Orang dewasa biasanya menerapkan peraturan yang harus ditaati anak-anak, sementara dalam suatu interaksi dengan teman sebaya, yang sifatnya saling memberi dan menerima, remaja memperoleh kesempatan untuk mengambil peran dan menempatkan dirinya sebagai orang lain dan menerapkan

peraturan dengan cara yang demokratis. Orang tua atau orang dewasa lainnya, termasuk guru dan konselor, yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong para remaja untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan nilai akan membuat remaja memiliki pemikiran moral yang lebih tinggi. Sebuah penelitian menemukan bahwa perkembangan moral remaja juga terkait dengan bentuk diskusi yang dilakukan orang tua, termasuk didalamnya mengajukan pertanyaan dan interaksi yang suportif (Walker & Taylor, 1991a dalam Santrock, 1996).

g. Permasalahan Siswa dan Penanganannya

Berbagai permasalahan siswa pada masa remaja patut untuk dicermati oleh para profesional di bidang pendidikan. Masalah-masalah yang tergolong ringan sampai pada masalah yang terkategori berat dan kompleks. Diantaranya kenakalan remaja, merokok, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar pelajar, kehamilan siswi, depresi, stres, frustrasi, bunuh diri, dan sebagainya.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan siswa. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan jenis permasalahan siswa dan karakteristik siswa yang unik. Guru yang kompeten bagi siswa adalah guru yang mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan siswa dan peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa. Peranan konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat besar dalam mengatasi permasalahan siswa berdasarkan fungsinya terutama fungsi preventif dan pengembangan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan meliputi konseling individual dan konseling kelompok dengan teknik-teknik konseling yang tepat.

Pada hakikatnya, pemecahan permasalahan yang dihadapi siswa adalah tanggung jawab bersama bagi semua komponen sekolah dan masyarakat (kepala sekolah, guru, konselor, orang tua, tokoh masyarakat, profesi-profesi lain yang terkait). Kolaborasi antara pihak-pihak yang berkompeten merupakan langkah yang sinergis dalam mengelola permasalahan siswa tersebut. Dengan peran dan fungsi masing-masing komponen diharapkan tercapai efektivitas *problem solving*.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses yang disengaja untuk mengubah perilaku dalam kehidupan individu (Akbaba, 2008). Siswa SLTA atau madrasah aliyah dalam tahap perkembangan masa remaja memiliki berbagai karakteristik, tugas-tugas perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individual maupun kolektif. Pengenalan dan pemahaman akan aspek perkembangan siswa tersebut dibutuhkan oleh para guru terutama konselor untuk membantu siswa dalam rangka menyesuaikan diri dan menyelesaikan tahap-tahap perkembangan dengan baik dan optimal.

Pengenalan dan pemahaman perkembangan remaja secara psikologis memberikan implikasi yang sangat positif terhadap implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini konselor mendapatkan kemudahan dalam mengumpulkan data-data siswa, yang selanjutnya dapat diolah dan dijadikan sebagai rujukan untuk memberikan teknik dan metode konseling yang tepat sasaran. Hal yang lebih utama adalah adanya kolaborasi dari para profesional untuk mengembangkan segala potensi siswa menuju tercapainya kecakapan personal, kognitif, sosial, emosional, dan karir yang optimal serta berakhlak mulia.

Daftar Rujukan

- Akbaba, A. (2008). Competence in Suitably Use and Fulfilling of Psychological Development Files in Primary Schools. *World Applied Sciences Journal 4 (1): 50-54, 2008.*
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational Psychology, Windows on Classrooms (6th ed)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Fitch, S. (2001). *Child Development in the 21st Century*. Redding, CA: North West Publishing.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development Psychology. A Life Span Approach, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Lewis, J. (2008). *The Physiological and Psychological Development of the Adolescent*. New York: the Yale-New Haven Teachers Institute.

Nurna. (2008). Makalah Psikologi Tentang Psikologi Perkembangan "Remaja Dan Pacaran". <http://www.anakciremai.blogspot.com>.

Santrock, J. W. (1996). *Adolescence 6th Edition*. Dallas: Times Mirror Higher Education.